

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyampaian pesan dapat dilakukan dimana dan kapan saja, umumnya dilakukan dengan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan bahasa sebagai medianya. Jika melakukan komunikasi secara lisan, setidaknya pembicara harus memiliki keterampilan berbicara yang baik, dengan berbicara kita dapat menyampaikan sebuah informasi, ide, serta gagasan, bahkan dengan berbicara pula kita dapat mempengaruhi, ataupun mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Chumaeson, 2020, hlm. 142) yang menyatakan bahwa jika seseorang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik maka akan lebih mudah mempengaruhi orang lain untuk menerima dan melaksanakan ide yang kita ajukan.

Idealnya dalam dunia pendidikan, khususnya pada kelas VII A SMP PGRI 2 Denpasar, diharapkan menguasai keterampilan berbicara, guna menunjang proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Sejalan dengan Putusan BSKAP No. 028 Tahun 2021, tentang Capaian Pembelajaran, maka Kurikulum Merdeka menempatkan keterampilan berbicara sebagai elemen utama untuk meningkatkan literasi, sehingga peserta didik pada jenjang SMP wajib memiliki keterampilan berbicara yang mumpuni. Guru sebaiknya senantiasa melatih kemampuan berbicara peserta didik, jika peserta didik mampu menguasai keterampilan tersebut maka akan timbul rasa percaya diri yang cenderung membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran baik itu dengan menyampaikan pendapat, pertanyaan, gagasan

maupun hal lainnya (Judhanti 2019, hlm. 2). Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran tentu sangat diharapkan agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan sehingga guru dapat mengevaluasi capaian pembelajaran, kemampuan, serta pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan.

Kenyataannya keadaan pendidikan saat ini mengalami beberapa kendala, dari hasil observasi dan wawancara bersama guru yang telah peneliti lakukan pada SMP PGRI 2 Denpasar ditemukan permasalahan yaitu pada kelas VII A yang berjumlah 32 orang hanya 28,12% (9 orang) peserta didik yang berani mengungkapkan argumentasi atau pendapatnya, sisanya hanya cenderung menyimak dan enggan memberikan tanggapan. Hal ini ditandai ketika guru memberikan sebuah pertanyaan, hanya sebagian peserta didik yang menjawab, peserta didik lainnya cenderung memilih untuk tidak terlibat aktif. Data hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh peserta didik dalam keterampilan berbicara belum memenuhi standar kriteria. Rata-rata nilai keterampilan berbicara yang dimiliki peserta didik hanya sebesar 65,96, tentu nilai ini masih jauh dari nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 80. Selain itu dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih merasa takut dan bingung dalam berbicara.

Peneliti juga menemukan permasalahan serupa dari hasil kajian literatur yang telah dilakukan, contohnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Sasmhita, dkk 2024, hlm. 29) terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran yang mengandung keterampilan berbicara. Beberapa peserta

didik menyatakan bahwa ketika menyampaikan argumen peserta didik takut salah dan merasa malu karena tidak terbiasa berbicara di depan kelas. Didapatkan pula permasalahan lainnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Hamdini, dkk, 2021, hlm. 81) Pada saat peserta didik diminta berbicara di depan kelas, peserta didik masih melakukan kesalahan seperti kesulitan dalam pelafalan, intonasi, penghayatan, pemilihan kata, kelancaran, serta kurang percaya diri. Tentu dari berbagai permasalahan yang ada membuat kegiatan pembelajaran tidak berjalan lancar.

Analisis penyebab masih rendahnya keterampilan berbicara yang dimiliki peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran berbicara karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang inovatif, metode pembelajaran sebaiknya berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan serta cerdas dalam memanfaatkan media teknologi. 2) Evaluasi pembelajaran berbicara jarang dilakukan sehingga peserta didik tidak terbiasa untuk berlatih berbicara dan menganggap kegiatan berbicara tidak terlalu penting dan mudah. 3) Dalam berbicara di depan kelas peserta didik kurang mampu mengorganisasikan sehingga pembicaraan menjadi berbelit-belit. 4) Dalam kegiatan berbicara peserta didik masih merasa tegang, malu, gugup, kurang rileks, sehingga mengakibatkan timbulnya rasa tidak percaya diri pada peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembiasaan diri peserta didik ketika berbicara sehingga cenderung tidak rileks.

Urgensi penelitian ini terletak pada keperluan untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang dimiliki peserta didik dengan menggunakan metode yang sesuai dan memanfaatkan media yang relevan, jika permasalahan yang ada

hanya dibiarkan saja maka nantinya pembelajaran tidak dapat berlangsung maksimal, komunikasi yang terbatas cenderung memperlambat penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik, hal itu juga dapat mempersulit pendidik dalam mengetahui dan memahami kesulitan lain yang dialami oleh peserta didik serta menghambat jalan tercapainya tujuan pembelajaran.

Solusi yang ditawarkan adalah menggunakan metode pembelajaran yang mampu memberikan stimulus dan motivasi kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam berkomunikasi baik di depan kelas atau pun kepada rekan-rekannya. Salah satu metode yang mampu menjawab permasalahan tersebut adalah metode *time token*, merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, metode *time token* memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Menurut (Hamdini, dkk, 2021, hlm. 82) model *time token* memiliki kelebihan, yaitu dapat mendorong peserta didik dalam meningkatkan inisiatif dan partisipasi peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya ketika berkomunikasi pada proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan peserta didik lebih mandiri dalam berpikir, menyusun argumentasinya dengan baik ketika berbicara dan berbagi informasi secara singkat serta teratur dalam proses pembelajaran.

Hal ini dibuktikan dengan peningkatan keterampilan berbicara yang dialami peserta didik ketika pendidik mengaplikasikan metode ini dalam pembelajaran, tercermin pada penelitian yang dilakukan oleh (Megawati, dkk, 2024), (Nurjannah, 2022), dan (Al-Rifqi, 2022). Peneliti tersebut mendapat kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran *time token*, secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan berbicara yang dimiliki oleh peserta didik.

Metode *time token* jika diaplikasikan dengan berbantuan media *podcast* akan dapat lebih menarik perhatian peserta didik serta mempermudah dalam penyampaian materi, menurut (Muhson, 2010, hlm. 1) menyatakan bahwa media pembelajaran yang dirancang secara baik mampu membantu peserta didik dalam mencerna dan memahami materi serta muatan pembelajaran. Terlebih lagi *podcast* sangat digemari oleh generasi milenial. Pada hasil Survei yang telah dilakukan bahwa penyimak acara *podcast* di Indonesia, lebih banyak daripada kalangan generasi milenial, dengan rentang usia antara 20--25 tahun (42,12%), lalu kelompok rentang usia 26--29 (25,52%), dan rentang usia 30--35 tahun (15,96%) (Yusuf, dkk 2022, hlm. 10).

Podcast, merupakan sebuah rekaman audio yang dapat diputar berulang-ulang sehingga dapat disimak dan didengarkan kapan dan dimana saja. Hal ini sejalan dengan pendapat (Farhan, 2022, hlm. 67) *podcast* sangat fleksibel, orang dapat mengakses untuk mendengarkan rekaman tersebut kapan dan di mana saja. *podcast* saat ini mengalami berbagai macam perkembangan, menurut (Ummah, dkk 2020, hlm. 230) *podcast* kini tidak hanya diproduksi dalam bentuk audio tetapi kini juga dapat berkolaborasi dengan platform lain sehingga menghasilkan dalam bentuk video (visual).

Banyak mendengarkan *podcast* edukatif, secara tidak langsung hal tersebut mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, memahami isi video *podcast* yang ditayangkan, menyimak informasi yang disampaikan dan mempelajari cara *host*/pemandu acara dalam beretorika, sehingga keterampilan berbicara yang dikuasai oleh peserta didik cenderung meningkat (Qura, dkk, 2022, hlm. 359). Sejalan dengan itu (Susanto, dkk, 2022, hlm. 55) juga menyatakan

bahwa *podcast* dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran, menjadi salah satu cara alternatif untuk mengasah kemampuan berbicara peserta didik, dengan mendengar *podcast* edukatif, peserta didik dapat menyimak berbagai macam pengetahuan baru, serta tentunya dapat menambah wawasan mengenai kosa kata, pelafalan dan intonasi yang baik dalam proses penyampaian informasi.

Media *podcast* telah digunakan pada beberapa penelitian terdahulu. Pemanfaatan media *podcast* terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara peserta didik dibandingkan menggunakan metode pembelajaran yang konvensional (Suriani, dkk, 2021, hlm. 806).

Dalam menerapkan metode *time token*, *podcast* tidak hanya menjadi sebuah media dalam penyampaian materi, namun peserta didik juga dapat mencoba menciptakan sebuah *podcast*-nya sendiri sehingga mampu mengasah keterampilannya dalam berbicara. Metode *time token* memastikan seluruh peserta didik mendapat kesempatan berbicara di dalam kelas, sedangkan *podcast* memastikan seluruh peserta didik berlatih dalam berbicara, maka dari itu gabungan antara media dan metode ini akan saling melengkapi dan nantinya mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Oleh karena itu, penggunaan metode *time token* berbantuan media *podcast* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi metode *time token* dengan berbantuan media *podcast* untuk meningkatkan Keterampilan berbicara pada peserta didik kelas VII A SMP PGRI 2 Denpasar tahun pelajaran 2025/2026”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar dari latar belakang, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada kelas VII A SMP PGRI 2 Denpasar tahun pelajaran 2025/2026 setelah diterapkan metode *time token* berbantuan media *podcast*?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan metode *time token* dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan bantuan media *podcast* pada peserta didik kelas VII A SMP PGRI 2 Denpasar tahun pelajaran 2025/2026?
3. Bagaimanakah respons peserta didik terhadap penerapan metode *time token* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan berbantuan media *podcast* dalam pembelajaran pada kelas VII A SMP PGRI 2 Denpasar tahun pelajaran 2025/2026?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada uraian rumusan masalah, maka didapatkan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas VII A SMP PGRI 2 Denpasar dengan menggunakan metode pembelajaran *time token* berbantuan media *podcast*.

2. Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis peningkatan keterampilan berbicara yang dialami peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *time token* berbantuan media *podcast* pada peserta didik.
- 2) Mengidentifikasi langkah-langkah penerapan metode *time token* dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan bantuan media *podcast* pada peserta didik.
- 3) Menganalisis respons peserta didik pada saat pengimplementasian metode *time token* berbantuan media *podcast* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun beberapa ruang lingkup dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Komponen	Penjelasan
Objek Penelitian	Peningkatan keterampilan berbicara pada materi pembelajaran teks deskripsi melalui metode <i>time token</i> dengan berbantuan media <i>podcast</i>
Subjek Penelitian	Subjek penelitian yang dilakukan adalah peserta didik kelas VII A SMP PGRI 2 Denpasar yang berjumlah 32 siswa
Jenis Penelitian	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan Mc. Taggart
Variable Penelitian	Variable tindakan (independen): Model Pembelajaran <i>time token</i> Berbantuan Media <i>podcast</i> . Variable hasil (dependen): Kemampuan Berbicara pada Materi Pembelajaran Teks Deskripsi
Wilayah Penelitian	Kelas VII A SMP PGRI 2 Denpasar
Batasan Waktu	Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026

Siklus Penelitian	PTK dilakukan hingga siklus ke-n, dengan setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi
Indikator Keberhasilan	Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik secara individual mencapai rata-rata 80, serta ketuntasan klasikal peserta didik tuntas 80. Langkah-langkah pengimplementasian metode <i>time token</i> berbantuan media <i>podcast</i> untuk meningkatkan keterampilan berbicara dikatakan berhasil apabila langkah pembelajaran efektif digunakan. Adanya respons positif terhadap metode dan media yang digunakan sebesar 70%

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai salah satu pedoman dalam memberikan pengajaran bagi peserta didik
- 2) Menambah wawasan dan memberikan informasi atau ilmu pengetahuan di bidang penerapan media pembelajaran *podcast* untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *time token*

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi

1) Peneliti

Memberikan sebuah gambaran mengenai pemanfaatan media *podcast* dalam peningkatan keterampilan berbicara dan dapat menambah wawasan yang lebih mendalam mengenai hal tersebut.

2) Peserta didik

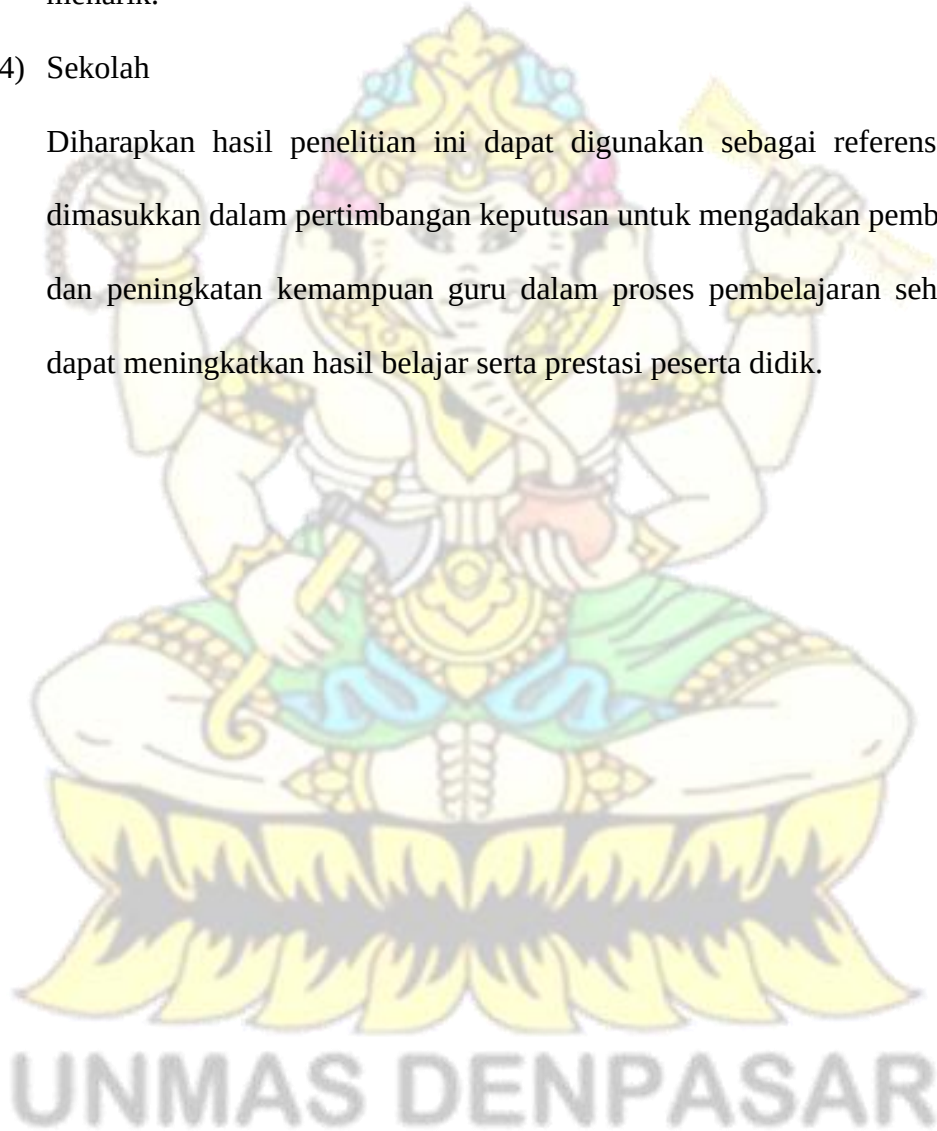
Memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia.

3) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan dapat menjadi motivasi untuk guru agar memvariasi model dan media pembelajaran yang digunakan sehingga menjadi lebih menarik.

4) Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dimasukkan dalam pertimbangan keputusan untuk mengadakan pembinaan dan peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar serta prestasi peserta didik.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni: (1) Keterampilan berbicara, (2) Metode *time token*, dan (3) Media *podcast*

2.1.1 Keterampilan Berbicara

Teori mengenai keterampilan berbicara meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) Pengertian keterampilan berbicara, (2) Tujuan keterampilan berbicara, dan (3) Jenis-jenis keterampilan berbicara.

2.1.1.1 Pengertian keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara merupakan satu dari empat komponen berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai, umumnya keterampilan berbicara berkembang sesuai dengan tingkat usia seseorang. Sebelum dapat berbicara, manusia akan terlebih dahulu belajar menyimak, maka dari itu orang tua sebaiknya menjaga perkataan di depan buah hatinya, agar kelak anak mempergunakan bahasa dengan baik dan benar ketika berbicara. Andari (dalam Suriani, dkk, 2019, hlm. 801) menyatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan dalam berfikir mengorganisasikan, mengonsepan, serta menyederhanakan pikiran maupun perasaan kepada orang lain melalui bahasa lisan. Sejalan dengan itu Tantawi (dalam Rohaini, 2021, hlm. 199) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara erat kaitannya dengan kegiatan mengungkapkan pikiran secara langsung atau tidak langsung. Berbicara secara langsung adalah kegiatan pembicaraan yang

dilaksanakan secara langsung oleh komunikator dan komunikan, sedangkan berbicara tidak langsung adalah pembicaraan yang dilakukan dengan cara tidak berhadapan langsung misalnya siaran radio atau televisi Tantawi (dalam Cahyani, dkk, 2021, hlm. 66)

Dalam dunia pendidikan, keterampilan berbicara sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik, dengan keterampilan berbicara yang baik, peserta didik akan lebih mudah menyampaikan pendapat atau argumentasinya dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal itu Haryati (dalam Utama, dkk, 2024, hlm. 2) berpendapat bahwa keterampilan berbicara dapat digunakan siswa sebagai sebuah sarana dalam penyampaian ide atau pendapat yang dipikirkan. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai dan diasah oleh peserta didik, dengan cara berbicara yang baik maka akan memudahkan peserta didik dalam berkomunikasi, mengenali sama lain dan bertukar pikiran. Sejalan dengan itu (Safitri, dkk, 2024, hlm. 97) menyampaikan bahwa setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan berbicara tentu melibatkan komunikator dan komunikan yang berada dalam ruang interaksi aktif dan kreatif. Selain itu, cara berbicara erat kaitannya dengan karakter atau kepribadian seseorang.

Sesuai dengan pengertian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan ide, pendapat, gagasan serta perasaan yang dimiliki oleh seorang komunikator kepada komunikan, dengan kemampuan berbicara yang baik dapat mempermudah dalam bertukar informasi serta mengenali satu sama lain.

Keterampilan berbicara perlu dilatih dan diasah sehingga dapat dikuasai dengan baik.

2.1.1.2 Tujuan keterampilan berbicara

Umumnya tujuan berbicara ialah menyampaikan sebuah informasi yang dimiliki kepada pendengar. Tujuan dari keterampilan berbicara pun beragam sesuai dengan konteks pembicaraannya. Menurut Hermawan (dalam Mayrita, dkk, 2023, hlm. 177), tujuan keterampilan berbicara bagi peserta didik yaitu sebagai berikut.

1. **Kemudahan berbicara**, peserta didik harus terus berlatih dalam mengembangkan keterampilan berbicaranya agar memiliki sebuah kepercayaan diri dalam berucap nantinya.
2. **Kejelasan**, peserta didik harus terlatih dalam berbicara agar mampu menyampaikan informasi dengan artikulasi yang jelas dan tepat.
3. **Bertanggung jawab**, peserta didik harus terlatih dalam berbicara agar nantinya dapat menempatkan diri sesuai dengan situasi berbicara dan mampu bertanggung jawab dengan semua yang ia sampaikan.
4. **Membentuk pendengar yang kritis**, tidak hanya sebagai komunikator, peserta didik dilatih dalam menyimak lawan bicara agar nantinya mampu mengoreksi jika terdapat ucapan yang tidak sesuai.
5. **Membentuk kebiasaan**, yaitu membiasakan peserta didik dalam pengucapan kosa kata atau kalimat sederhana secara baik, hal ini tentu harus didukung oleh lingkungan sekolah serta guru.

Dapat ditegaskan bahwa tujuan berbicara adalah menyampaikan sebuah informasi kepada pendengar, informasi harus disampaikan dengan jelas dan bertanggung jawab, sehingga tidak terdapat kekeliruan dalam proses penyampaian

informasi sehingga dapat membentuk kebiasaan yang baik dalam mengasah kemampuan berbicara dan menjadi seorang pendengar yang kritis.

2.1.1.3 Jenis-jenis keterampilan berbicara

(Harianto, 2020, hlm. 414--416) menyebutkan bahwa terdapat beberapa macam keterampilan berbicara yaitu sebagai berikut.

1) Berbicara berdasarkan tujuan

- a. Berbicara untuk menginformasikan, memberitahukan dan melaporkan sesuatu, ini dilakukan ketika seseorang menjelaskan suatu proses, menguraikan, menyebarkan, menafsirkan, mengamankan sesuatu, dan sebagainya.
- b. Berbicara menstimulasi. Dalam hal ini pembicaraan dilakukan secara persuasif, guna berusaha menstimulus membangkitkan semangat dan kemauan pendengarnya untuk menjadi lebih baik. Misalnya, menginspirasi muridnya melalui nasihat-nasihat untuk membangkitkan semangat dan gairahnya dalam belajar.
- c. Berbicara untuk menghibur. Kegiatan berbicara dapat dilakukan untuk menghibur, namun dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk menarik perhatian pendengar. Berbicara untuk menghibur kerap dilakukan disela-sela pembelajaran agar guru kembali mendapat perhatian dari peserta didik, serta membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.
- d. Berbicara meyakinkan. Kegiatan berbicara ini dilakukan guna meyakinkan pendengarnya, pembicara berusaha mengubah sikap

pendengarnya, dari yang awal tidak setuju, tidak mau membantu, dan tidak simpati menjadi menyetujui omongan pembicara, mau membantu dan menjadi simpati.

- e. Berbicara menggerakkan. Kegiatan berbicara untuk menggerakkan memiliki tingkatan yang lebih serius daripada kegiatan berbicara lainnya, pembicara yang ingin menggerakkan harus memiliki wibawa, dan memiliki pengetahuan untuk membakar emosi dan semangat pendengar agar dapat bergerak, seperti layaknya berpidato.

2) Berbicara berdasarkan cara penyampaian.

- a. Berbicara mendadak (spontan). Berbicara mendadak merupakan kegiatan berbicara yang dilakukan secara spontan tanpa direncanakan.
- b. Berbicara berdasarkan catatan kecil. Berbicara dapat dilakukan dengan memanfaatkan catatan-catatan kecil pada kartu-kartu yang telah disiapkan sebelumnya dan telah menguasai materi pembicaraan sebelum tampil dimuka umum.
- c. Berbicara berdasarkan hafalan. Sebelum berbicara, komunikator menyiapkan dengan cermat dan menulis dengan lengkap bahan pembicaraanya. Kemudian dihafalkan kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan seterusnya.
- d. Berbicara berdasarkan naskah. Pembicara telah menyiapkan naskah pembicaraan secara tertulis dan dibacakan saat berbicara.

3) Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya

- a. Berbicara antar pribadi (berbicara yang dilakukan secara empat mata).

- b. Berbicara dalam kelompok kecil (3-5 orang). Sering dilakukan dalam praktik proses belajar mengajar, penataran, atau latihan belajar bahasa.
- c. Berbicara dalam kelompok besar (massa). Berbicara seperti ini terjadi apabila menghadapi kelompok besar dengan jumlah pendengar yang besar, seperti pada rapat umum, kampanye, dan sebagainya.

2.1.2 Metode *time token*

Adapun teori yang berkaitan dengan metode *time token* adalah (1) pengertian metode *time token*, (2) langkah-langkah metode *time token*, dan (3) kelebihan dan kekurangan metode *time token*.

2.1.2.1 Pengertian metode *time token*

Metode *time token* sudah digunakan dalam beberapa penelitian khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Menurut (Harefa, 2020, hlm. 36) model pembelajaran *time token* merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang mengedepankan pembelajaran demokratis. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dan memberikan seluruh peserta didik kesempatan yang sama dalam belajar.

Menurut Shoimin (dalam Asnita, 2020, hlm. 58) *time token* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang bersifat kooperatif. Peserta didik dibentuk ke dalam sebuah kelompok belajar, dalam kelompok ini mengedepankan keterampilan sosial untuk menghindari adanya dominasi dari beberapa peserta didik dan menghindari adanya peserta didik yang pasif dalam pembelajaran. Metode *time token* memungkinkan seluruh peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, mengasah kemampuan peserta didik dalam berbicara. Metode ini dijalankan dengan

menggunakan sebuah kupon sebagai penanda yang akan dimiliki oleh setiap peserta didik, setiap peserta didik yang ingin berbicara harus menyerahkan kupon yang dimiliki.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ini memberikan pemerataan hak berbicara, agar nantinya pembelajaran dapat berjalan demokratis tidak hanya dikuasai oleh beberapa peserta didik saja. Sifat demokratis tersebut dilakukan agar para peserta didik dapat menerima argumentasi dari siswa lainnya sehingga nanti mampu memahami dan memberikan tambahan pendapatnya dengan penuh rasa bertanggung jawab.

2.1.2.2 Langkah-langkah metode *time token*

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki beberapa langkah dalam penerapan atau pelaksanaannya. Hal tersebut bertujuan agar dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode tersebut dapat tersusun secara sistematis dan mencapai hasil sesuai keinginan. Menurut Huda (dalam Utama, dkk, 2024, hlm. 14) langkah-langkah dari strategi metode pembelajaran *time token* adalah sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran.
- b. Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi.
- c. Guru memberikan tugas kepada siswa.
- d. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang dari satu menit per kupon kepada siswa.
- e. Guru mengharuskan siswa untuk menyerahkan kupon sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon hanya memiliki satu kesempatan

berbicara. Siswa dapat tampil kembali setelah bergiliran dengan siswa lainnya.

- f. Siswa yang telah habis kuponnya tidak diperbolehkan berbicara kembali, sedangkan siswa yang masih memegang kupon harus berbicara hingga semua kupon yang dimilikinya habis. Dengan demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.
- g. Guru memberikan sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan dalam berbicara, serta kesesuaian dengan aspek berbicara lainnya seperti nada, intonasi, kelancaran serta isi dari apa yang disampaikan peserta didik.

2.1.2.3 Kelebihan dan kekurangan metode *time token*

Menurut Huda (dalam Utama, dkk, 2024, hlm. 15) menyatakan bahwa metode *time token* memiliki beberapa kelebihan, yaitu sebagai berikut.

- a. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya dalam pembelajaran.
- b. Siswa menjadi lebih aktif dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.
- c. Mencegah peserta didik agar tidak mendominasi dalam pembelajaran.
- d. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.
- e. Mengajarkan peserta didik dalam menghargai pendapat orang lain.
- f. Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.
- g. Guru dapat berperan sebagai penggerak untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ada.

Menurut Huda (dalam Utama, dkk, 2024, hlm. 15--16) mengungkapkan adapun kelemahan dari metode *time token* yaitu sebagai berikut.

1. Tidak dapat digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
2. Hanya dapat diaplikasikan pada mata pelajaran tertentu saja.
3. Memerlukan banyak waktu untuk persiapan, dikarenakan siswa berbicara satu persatu sesuai kupon yang dimilikinya.
4. Memiliki sedikit kecenderungan menekan siswa yang pasif dan tidak membiarkan siswa yang aktif untuk berpartisipasi lebih banyak di kelas.

2.1.3 Media *podcast*

Adapun teori yang berkaitan dengan *podcast* yaitu: (1) Pengertian *podcast*, (2) jenis-jenis *podcast*, dan (3), Langkah-langkah metode *time token* berbantuan media *podcast*.

2.1.3.1 Pengertian *podcast*

Pada saat ini media berbasis teknologi lebih digemari oleh peserta didik karena mengikuti perkembangan zaman dan juga penggunaan media berbasis teknologi cenderung lebih praktis dan sering digunakan oleh peserta didik sehingga itu bukan lagi hal yang asing. Salah satu media pembelajaran berbasis teknologi adalah *podcast*. *Podcast* merupakan singkatan dari *Ipod Broadcasting* merupakan aktivitas monolog dan juga dialog yang membicarakan suatu tema tertentu yang dikemas pada sebuah episode singkat, atau dengan kata lain *podcast* adalah tulisan yang diubah ke dalam bentuk rekaman audio dan video yang didistribusikan dengan memanfaatkan berbagai jenis media S. Cin (dalam Susanto, dkk, 2022, hlm. 54).

Media *podcast* dapat berupa audio ataupun audio visual. Pada saat ini *podcast* cenderung dipadukan dengan sebuah visual yang dapat menarik lebih banyak perhatian, dalam bahasa Indonesia, *podcast* sudah dipadankan menjadi

siniar. Dalam KBBI, *siniar* berarti siaran dapat berupa berita, musik, dan sebagainya yang dibuat dalam format digital (Lestari, dkk, 2021, hlm. 299). *Podcast* merupakan rekaman dari percakapan yang dilakukan oleh dua orang dengan mengulas sebuah topik tertentu, *podcast* juga dapat berupa rekaman seseorang dalam mempresentasikan sesuatu, rekaman ini akan berbentuk digital dan disiarkan di platform dan media sosial seperti *youtube*, *IG* dan lain-lain. Hal ini tentu ini akan memudahkan peserta didik dalam mengakses dan mendengarkan *podcast* di mana saja.

2.1.3.2 Jenis-jenis *podcast*

Podcast memiliki berbagai macam jenis, dan menurut Norhayati, dkk (2020:31) *Podcast* memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. *Basic podcast*, merupakan sebuah *podcast* biasa yang hanya berupa rekaman audio pembahasan sebuah topik.
- b. *Enhanced podcast*, merupakan jenis *podcast* yang didalamnya terdapat pemaparan serta pembahasan suatu topik, yang dikemas dengan rekaman audio dan ditambahkan slide serta gambar.
- c. *Vodcast*, adalah jenis *podcast* yang berbentuk audio visual, bentuk ini merupakan bentuk *podcast* yang paling populer dan digemari banyak orang, sehingga *vodcast* dapat menjadi salah satu pilihan media dalam pembelajaran.

Menurut (Zulhazmi, dkk, 2024, hlm. 80) jenis *podcast* juga dapat dibedakan berdasarkan bentuk pengemasan atau kontennya, yaitu dibagi menjadi dua:

- a. *Podcast monolog*, merupakan jenis *podcast* yang hanya terdiri dari satu pembicara.

- b. *Podcast* dialog, merupakan jenis *podcast* yang terdiri dari dua atau lebih pembicara, yang terdiri dari *host*/pemandu acara, dan bintang tamu.

2.1.3.3 Langkah-langkah metode *time token* berbantuan media *podcast*

Metode *time token* akan memberikan dampak yang maksimal jika dipadukan dengan menggunakan media pembelajaran yang dekat dengan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh (Tamara, 2019, hlm. 133--134) yang menyatakan bahwa: “Selain dengan menggunakan model inovatif di dalam pembelajaran, peningkatan kualitas pembelajaran juga dapat dilakukan dengan penggunaan media pembelajaran sebagai perantara dalam penyampaian materi kepada siswa”.

Peneliti berupaya untuk merancang beberapa langkah perpaduan penerapan antara metode *time token* dengan berbantuan media *podcast*. Hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaannya terdapat runtutan yang jelas sehingga tujuan dari metode ini dapat tercapai dengan maksimal. Langkah-langkah ini merupakan adaptasi dari langkah-langkah penerapan metode *time token* yang disampaikan oleh Huda (dalam Utama, dkk, 2024, hlm. 14). Langkah-langkah dari penerapan metode *time token* berbantuan media *podcast* adalah sebagai berikut:

1. Guru mengkondisikan kelas sebelum pembelajaran dimulai;
2. Guru memulai pembelajaran dengan menayangkan video pembelajaran berupa *podcast* sebagai sebuah contoh teks deskripsi;
3. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik mengenai topik apa yang sekiranya akan dibahas pada pertemuan kali ini;
4. Guru menyampaikan metode dan langkah-langkah pembelajaran serta media pembelajaran apa yang akan digunakan;

5. Guru menyampaikan kriteria penilaian pembelajaran yang akan digunakan;
6. Guru memberikan pertanyaan mendasar mengenai penjelasan materi yang telah disampaikan;
7. Tiap peserta didik yang mampu menjawab akan diberikan token berupa bintang oleh guru;
8. Tiap peserta didik hanya boleh memperoleh maksimal 2 token dalam tiap pertemuan;
9. Guru memberikan tugas untuk membuat sebuah *podcast*;
10. Token akan diserahkan berfungsi sebagai tiket untuk berbicara menyampaikan komentar dan saran terhadap penampilan video *podcast*;
11. Tiap token akan berisi waktu 30 detik;
12. Guru memberikan sejumlah nilai berdasarkan kesesuaian dengan aspek berbicara seperti nada, intonasi, gestur tubuh, kelancaran serta isi dari apa yang disampaikan peserta didik.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pendidikan khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan maksud dan tujuan yang beragam, berbagai penelitian memiliki perbedaannya masing-masing. Dalam konteks meningkatkan kemampuan berbicara, penggunaan metode *time token* sudah pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya dengan hasil yang beragam. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Utama, dkk, 2024) dan (Asnita, dkk, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Utama, dkk, 2024) dengan judul “Penerapan Metode *time token* Berbasis ICT Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Peserta didik Kelas VII E SMPN 14 Denpasar Tahun Pelajaran 2023/2024” Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengkaji mengenai efektivitas penggunaan metode *time token* serta langkah-langkah penggunaan metode *time token* berbasis ICT dalam meningkatkan keterampilan berbicara yang dijalankan pada peserta didik kelas VII E SMP N 14 Denpasar. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu terjadinya peningkatan keterampilan berbicara melalui metode *time token* berbasis ICT pada peserta didik kelas VII E SMP N 14 Denpasar. Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dilihat dari nilai tes awal sebesar 67.47 pada siklus I yaitu 81.04 dan nilai tes siklus II naik menjadi 90,38. Penerapan setrategi model pembelajaran *time token* yang berbasis ICT membuat peserta didik merasa senang, karena memberikan gairah yang menarik untuk peserta didik mengerjakannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Asnita, dkk, 2020) yang berjudul “Efektivitas model pembelajaran *time token* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik Kelas VA di SDI Karang Anyar Rejanag Lebong” Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap tahap siklus yang dilaksanakan terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada penelitian ini, peneliti membandingkan efektivitas metode pembelajaran ceramah dengan metode pembelajaran *time token* dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

Peneliti mendapatkan hasil berupa peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VA di SDI Karang Anyar. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu 63,7 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 47,6%. Keterampilan berbicara kelas VA di SDI Karang Anyar pada materi mengomentari persoalan faktual setelah penerapan model pembelajaran *time token* mengalami peningkatan dari siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik sebesar 72,1 pada siklus I, dan meningkat menjadi 78,8 pada siklus II. Dengan ketuntasan belajar siklus I, sebesar 71,4%, dan siklus II, 95,2%. Observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 32,5 kategori baik, pada siklus II meningkat menjadi 37,5 kategori baik. Observasi aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 30 kategori cukup pada siklus II meningkat menjadi 37 dengan kategori baik.

Adanya perbedaan antara penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu dengan penelitian yang kini peneliti lakukan, di antaranya perbedaan pada subjek dan objek penelitian, peneliti menggunakan subjek yaitu pada peserta didik SMP PGRI 2 Denpasar Kelas 7 A pada mata pelajaran teks deskripsi, dengan objek yang diteliti adalah kemampuan berbicara siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Utama, dkk, 2024) menggunakan subjek yaitu peserta didik pada Kelas VII E SMPN 14 Denpasar pada materi pembelajaran teks deskripsi dengan objek penelitian yaitu keterampilan berbicara siswa. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh (Asnita, dkk, 2020) menggunakan subjek yaitu peserta didik pada Kelas VA di SDI Karang Anyar Rejanag Lebong pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan objek yang diteliti adalah keterampilan berbicara siswa.

Terdapat pula perbedaan lainnya yaitu pada media penunjang yang digunakan dalam pengimplementasian metode, peneliti menggunakan media *podcast* sebagai media penunjang untuk membuat siswa lebih tertarik dalam pembelajaran, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Utama, dkk, 2024) menggunakan media berbasis ICT yaitu video Vlog. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Asnita, dkk, 2020) tidak banyak menggunakan media penunjang hanya menggunakan media visual, pembelajaran hanya berupa penugasan kemudian peserta didik ditugaskan untuk memaparkan tugas yang telah ia buat.

Selain perbedaan, terdapat pula persamaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama menggunakan metode *time token* untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, metode ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dari hasil penelitian yang dilaksanakan dua peneliti terdahulu tersebut, dan juga terdapat persamaan yaitu jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimana penelitian ini merupakan penelitian multi siklus.

Dari dua penelitian yang telah dilakukan tersebut, masing-masing hasil penelitian tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat diadaptasi pada penelitian yang kini peneliti lakukan guna memaksimalkan hasil dan menghindari kendala yang ada. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Utama, dkk, 2024) pemanfaatan *Information and Communications Technology* (ICT) terbukti dapat meningkatkan gairah peserta didik dalam belajar berbicara, sehingga peneliti saat ini memilih untuk mengadaptasi hal tersebut, memanfaatkan ICT berupa media *podcast* guna meningkatkan tidak hanya gairah peserta didik dalam belajar, namun

juga kemampuan berbicara peserta didik dalam *podcast* yang mereka ciptakan nantinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Asnita, dkk, 2020) terdapat kekurangan yaitu kesulitan mengaplikasikan metode *time token* pada kelas yang memiliki jumlah peserta didik yang banyak. Dari kesulitan tersebut peneliti saat ini mencoba merancang pelaksanaan metode *time token* dengan cara yang lebih efisien yaitu kegiatan berlatih berbicara yang menggunakan waktu (*time*) tidak dilakukan secara satu persatu di dalam kelas, tapi kegiatan berbicara dilakukan pada *podcast* yang peserta didik buat dirumah, sehingga guru memiliki cukup waktu untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terlebih dahulu dalam hal berbicara, setelah peserta didik memiliki pengetahuan yang mumpuni barulah peserta didik mencoba mencipta. Video *podcast* yang dikumpulkan nantinya akan diulas bersama-sama di dalam kelas guna memperbaiki kembali kesalahan yang masih terjadi dalam berbicara.

